BAB I
PENDAHULUAN

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS SUNAN AMPEL SURABAYA

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2002: 3). Menurut Sarwono (2003: 8) remaja dalam arti *adolescence* yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan di sini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis.

Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan dewasa atau golongan tua. Remaja ada di antara anak dan dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi fisik maupun psikisnya. Ditinjau dari segi tersebut mereka masih tergolong kanak-kanak, mereka masih harus menemukan tempat dalam masyarakat (Monks, 2006: 259).

Pertumbuhan anak menjelang dan selama masa remaja ini menyebabkan tanggapan masyarakat yang berbeda pula. Mereka diharapkan memenuhi tanggung jawab orang dewasa, tetapi berhubung antara pertumbuhan fisik dan pematangan psikisnya masih ada jarak yang cukup lebar, maka kegagalan yang sering dialami remaja dalam memenuhi tuntutan sosial ini menyebabkan frustasi dan konflik-konflik batin pada remaja terutama bila tidak ada pengertian pada pihak orang dewasa (Monks, 2006: 268).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2002: 3). Menurut Sarwono (2003: 8) remaja dalam arti adolescence yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan di sini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi termasuk kematangan sosial-psikologis.

Anak remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan dewasa atau golongan tua. Remaja ada di antara anak dan dewasa. Remaja masih belum mampu untuk mengusai fungsi fisik maupun psikisnya. Dilihat dari segi tersebut maka remaja masih tergolong kanak-kanak, mereka masih harus mencemburkan tempat dalam masyarakat (Monks, 2006: 264).

Pertumbuhan anak menjelang dan selama masa remaja [illegible] tanggapan masyarakat yang berbeda pula. Mereka dibandingkan [illegible] tanggungjawab orang dewasa, tetapi berhubung antara pertumbuhan fisik dan pematangan psikisnya masih ada jarak yang cukup lebar, maka kegagalan yang sering dialami remaja dalam memenuhi tuntutan sosial ini mengebabkan frustasi dan konflik-konflik batin pada remaja terutama bila tidak ada pengertian pada pihak orang dewasa (Monks, 2006: 268).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Remaja mencoba-coba mencari ciri khasnya agar berbeda dengan orang lain. Ingin menentukan sendiri siapa diri mereka agar diakui oleh lingkungan keluarga (Wirawan, 2003: 24). Pemikiran mereka semakin abstrak, logis dan idealistis, lebih menguji pemikiran diri sendiri, pemikiran orang lain, dan apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka, serta cenderung menginterpretasikan dan memantau dunia sosial (Santrock, 2002: 10).

Remaja biasanya tidak mau diatur harus begini atau harus begitu oleh orang tua sehingga terjadi pertengkaran antara orang tua dan anak remajanya karena perbedaan pendapat (Wirawan, 2003: 24). Hal ini menimbulkan banyak pertentangan dengan orang tua, sehingga antara orang tua dan anak terjadi jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan orang tua untuk mengatasi berbagai masalahnya (Hurlock, 1983: 208).

Apabila orang tua dapat memahami maksud dan keinginan mereka tentunya pertengkaran tidak akan terjadi. Karena kedekatan remaja dengan orang tua dapat menunjang pembentukan kompetensi sosial dan keberadaan remaja secara umum, serta mempengaruhi harga diri, kematangan emosional dan kesehatan secara fisik, sehingga kenyamanan hubungan dengan orang tua menimbulkan kepuasan bagi remaja yang akhirnya berpengaruh terhadap terbentuknya harga diri (Widianingsih & Nilam, 2009: 11).

Anak remaja yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua itu selalu merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Anak remaja ini cenderung mulai menghilang dari rumah, lebih suka gelandangan dan mencari kesenangan hidup yang imaginer

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Remaja mencoba-coba mencari citra khasnya agar berbeda dengan orang lain. Juga mengembangkan sendiri siapa diri mereka agar diakui oleh lingkungan keluarga (Wirawan, 2003: 24). Pemikiran mereka semakin abstrak, logis dan idealistis, lebih mengujji pemikiran diri sendiri, pemikiran orang lain, dan apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka, serta cenderung menginterpretasikan dan memantau dunia sosial (Sarwono, 2002: 10).

Remaja biasanya tidak mau diatur harus begini atau harus begitu oleh orang tua sehingga terjadi pertengkaran antara orang tua dan anak remajanya karena perbedaan pendapat (Wirawan, 2003: 24). Hal ini menimbulkan banyak pertentangan dengan orang tua, sehingga antara orang tua dan anak terjadi jarak yang menghalangi anak untuk memintta bantuan orang tua untuk mengatasi berbagai masalahnya (Hurlock, 1980: 208).

Apabila orang tua dapat memahami maksud dan keinginan mereka tentunya pertengkaran tidak akan terjadi. Karena kedekatan remaja dengan orang tua dapat menunjang pembentukan kompetensi sosial dan kebersiaan remaja secara umum, serta mempengaruhi harga diri, kematangan emosional dan kesehatan secara fisik, sehingga kenyamanan hubungan dengan orang tua menimbulkan kepuasan bagi remaja yang akhirnya berpengaruh terhadap terbentuknya harga diri (Widianingsih & Nilam, 2000: 11).

Anak remaja yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua itu selalu merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Anak remaja ini cenderung mulai menghilang dari rumah, lebih suka gelandangan dan mencari kesenangan hidup yang imaginer

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di tempat-tempat lain (Kartono, 1998: 60). Karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 1983: 213). Sama halnya dengan minum, penggunaan obat-obatan dimulai sebagai kegiatan kelompok sebaya (Hurlock, 1983: 223).

Kebanyakan remaja menjadi pengguna narkoba pada suatu masa tertentu pada perkembangan mereka. Hal yang memperihatinkan adalah karena remaja khususnya menggunakan obat-obatan sebagai cara untuk mengatasi stres, sehingga nampak bahwa hal ini dipengaruhi oleh kurangnya perkembangan keterampilan menghadapi masalah secara kompeten dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Santrock: 2002, 21).

Brook, dkk (dalam Santrock: 2002, 21) yakin bahwa langkah awal dalam penyalahgunaan obat-obatan dikalangan remaja terletak jauh pada tahun-tahun awal masa anak-anak, ketika anak-anak gagal menerima pengasuhan orang tua mereka dan tumbuh dalam keluarga yang mengalami konflik. Anak-anak ini gagal menginternalisasikan kepribadian, sikap-sikap, dan perilaku orang tua mereka, dan kemudian membawa ketiadaan ikatan orang tua ini ke masa remaja. Ciri-ciri remaja seperti kurangnya orientasi konvensional dan ketidakmampuan mengendalikan emosi, kemudian diekspresikan dalam pergaulan dengan teman-teman sebaya pengguna obat-obatan, yang akhirnya menyebabkan mereka sendiri juga menggunakan obat-obatan. Remaja cenderung menggunakan obat-obatan bila kedua orang tua mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di tempat-tempat lain (Kartono, 1998: 60). Karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 1983: 213). Sama halnya dengan minum, penggunaan obat-obatan dimulai sebagai kegiatan kelompok sebaya (Hurlock, 1983: 223).

Kebanyakan remaja menjadi pengguna narkoba pada suatu masa tertentu pada perkembangan mereka. Hal yang memperlihatkan adalah karena remaja khususnya menggunakan obat-obatan sebagai cara untuk mengatasi stres, sehingga nampak bahwa hal ini dipengaruhi oleh kurangnya perkembangan keterampilan menghadapi masalah secara kompeten dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Santrock: 2002, 21).

Brook, dkk (dalam Santrock: 2002, 21) yakin bahwa langkah awal dalam penyalahgunaan obat-obatan dikalangan remaja terletak jauh pada tahun-tahun awal masa anak-anak. Ketika anak-anak gagal mencerima pengasuhan orang tua mereka dan tumbuh dalam keluarga yang mengalami konflik. Anak-anak ini gagal menginternalisasikan kepribadian, sikap-sikap, dan perilaku orang tua mereka, dan kemudian membawa ketiadaan ikatan orang tua ini ke masa remaja. Ciri-ciri remaja seperti kurangnya orientasi konvensional dan ketidakmampuan mengendalikan emosi, kemudian diekspresikan dalam pergaulan dengan teman-teman sebaya pengguna obat-obatan, yang akhirnya menyebabkan mereka sendiri juga menggunakan obat-obatan. Remaja cenderung menggunakan obat-obatan bila kedua orang tua mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan obat-obatan atau teman-teman mereka menggunakan obat-obatan (Santrock: 2002, 21-22).

Penelitian yang dilakukan oleh Hawari (1996: 148), diperoleh data yang mana umumnya kasus penyalahgunaan NAZA mulai memakai NAZA pada usia remaja (13-17 tahun) sebanyak 97% dan usia termuda 9 tahun. Penelitian mengenai apa yang membuat remaja mulai menggunakan obat-obatan menunjukkan bahwa beberapa alasan lain disamping nilai simbol status obat-obatan. Banyak remaja terdorong untuk membebaskan diri dari segala larangan keluarga (Hurlock, 1983: 224).

Dapatlah diketahui bahwasanya faktor seorang remaja menggunakan narkoba, yaitu karena ada faktor pribadi, faktor keluarga dan faktor lingkungan sosial. Faktor-faktor itu seperti tuntutan orang tua tehadap prestasi anak, tekanan orang tua terhadap berbagai kegiatan yang harus diikuti anak, dan kekecewaan anak akan ketidakberhasilannya dalam suatu hal. Faktor-faktor yang seperti inilah yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja, salah satunya penyalahgunaan narkoba (Gunarsa, 2001: 182-184).

Individu pengguna narkoba tidak dapat semata-mata dilihat sebagai korban dari berbagai faktor lingkungan diluar dirinya. Pengguna narkoba memiliki sikap dan kecenderungan tingkah laku yang khas dan berbeda dengan orang-orang seusianya (Adelina, 2008: 17). Bahkan banyak orang yang beranggapan bahwa pengguna narkoba adalah orang yang tidak bermanfaat dan produktivitasnya rendah (Widianingsih & Nilam, 2009: 10). Baik pengguna maupun mantan pengguna, cenderung merasa dikucilkan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan obat-obatan atau teman-teman mereka menggunakan obat-obatan (Santrock: 2002, 21-22).

Penelitian yang dilakukan oleh Hawari (1996: 148), diperoleh data yang mana umumnya kasus penyalahgunaan NAZA mulai memakai NAZA pada usia remaja (13-17 tahun) sebanyak 97% dan usia termuda 9 tahun. Penelitian mengenai apa yang membuat remaja mulai menggunakan obat-obatan menunjukkan bahwa beberapa alasan lain disamping nilai simbol status obat-obatan. Banyak remaja terdorong untuk membebaskan diri dari segala larangan keluarga (Hurlock, 1983: 224).

Dapatlah dikatakan bahwasanya faktor seorang remaja menggunakan narkoba, yaitu karena ada faktor pribadi, faktor keluarga dan faktor lingkungan sosial. Faktor-faktor itu seperti tuntutan orang tua terhadap prestasi anak, tekanan orang tua terhadap berbagai kegiatan yang harus diikuti anak, dan kekecewaan anak akan ketidakberhasilannya dalam suatu hal. Faktor-faktor yang seperti inilah yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja, salah satunya penyalahgunaan narkoba (Gunarsa, 2001: 182-184).

Individu pengguna narkoba tidak dapat seperti mana dilihat sebagai korban dari berbagai faktor lingkungan dilua dirinya. Pengguna narkoba memiliki sikap dan kecenderungan tingkah laku yang khas dan berbeda dengan orang-orang sesusianya (Adelina, 2008: 17). Hakikat bangsa orang yang beranggapan bahwa pengguna narkoba adalah orang yang tidak bermanfaat dan produktivitasnya rendah (Widiningsih & Nilam, 2009: 10). Baik pengguna maupun mantan pengguna, cenderung merasa dikucilkan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat sekitar lingkungannya, sulit mencari pekerjaan, dan sulit bersosialisasi dalam masyarakat sehingga mereka cenderung menarik diri dari lingkungannya (BNN, 2011: 93).

Kenyataan bahwa baik pengguna maupun mantan penguna narkoba yang sudah direhabilitasi tetaplah dijauhi masyarakat. Masyarakat masih beranggapan bahwa mereka itu sampah masyarakat yang meresahkan lingkungan, dan mempunyai pengaruh buruk untuk lingkungan sekitarnya. Hal ini pula yang menyebabkan kelangsungan hidup mereka terasa terganggu. Sehingga kelangsungan hidup yang mereka jalani selanjutnya semakin tidak mudah. Meskipun mereka sudah terlepas dari ketergantungan narkoba dan pernah menjalani proses rehabilitasi, tetapi penilaian masyarakat tetaplah sama, sehingga tidak jarang diantara mereka yang kemudian memiliki kecenderungan untuk kembali memakai narkba setelah mereka bergabung lagi ke masyarakat. Dalam proses mempertahankan kesembuhan selain diperlukan kemauan individu yang bersangkutan, juga diperlukan dukungan dari luar individu untuk mengatasi masa-masa sulit yang dihadapi individu pasca sembuh dari ketergantungan narkoba. Adanya anggapan masyarakat yang tidak selalu benar menjadi salah satu faktor individu untuk mempersepsikan diri mereka karena ini tergantung bagaimana penilaian yang diberikan oleh lingkungan sekitar mereka.

Beberapa faktor tersebut yang menyebabkan individu pasca mengalami ketergantungan narkoba memiliki persepsi negatif terhadap diri mereka. Stigma dari faktor lingkungan sangatlah mempengaruhi persepsi pada diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat sekitar lingkungannya, sulit mencari pekerjaan, dan sulit bersosialisasi dalam masyarakat sehingga mereka cenderung menarik diri dari lingkungannya (BNN, 2011: 93).

Kenyataan bahwa baik pengguna maupun mantan pengguna narkoba yang sudah direhabilitasi tetaplah dijauhi masyarakat. Masyarakat masih beranggapan bahwa mereka itu sampah masyarakat yang meresahkan lingkungan, dan mempunyai pengaruh buruk untuk lingkungan sekitarnya. Hal ini pula yang menyebabkan kelangsungan hidup mereka terasa terganggu. Sehingga kelangsungan hidup yang mereka jalani selanjutnya semakin tidak mudah. Meskipun mereka sudah terlepas dari ketergantungan narkoba dan pernah menjalani proses rehabilitasi, tetapi penilaian masyarakat tetaplah sama, sehingga tidak jarang dianara mereka yang kemudian memiliki kecenderungan untuk kembali memakai narkba setelah mereka bergabung lagi ke masyarakat. Dalam proses memperbaikan kesembuhan selain diperlukan kemauan individu yang bersangkutan, juga diperlukan dukungan dari luar individu untuk mengatasi masa-masa sulit yang dihadapi individu pasca sembuh dari ketergantungan narkoba. Adanya anggapan masyarakat yang tidak selalu benar menjadi salah satu faktor individu untuk memperseepsikan diri mereka karena ini terpantung bagaimana penilaian yang diberikan oleh lingkungan sekitar mereka.

Beberapa faktor tersebut yang menyebabkan individu pasca mengalami ketergantungan narkoba memiliki persepsi negatif terhadap diri mereka. Stigma dari faktor lingkungan sangatlah mempengaruhi persepsi pada diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Pada hakikatnya persepsi merupakan proses menginterpretasikan dan mengorganisasikan pola-pola stimulus yang berasal dari lingkungan (Ali & Ansori, 2004: 192). Sehingga individu dapat mementukan bagaimana seharusnya ia bereaksi terhadap stimulus yang ada disekitarnya. John Lock dkk (Ali & Ansori, 2004: 193) berpendapat bahwa persepsi itu tidak dibawa sejak lahir melainkan merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman. Bahkan mereka menegaskan bahwa persepsi hanya mungkin terjadi pada individu setelah melalui proses pengalaman dan belajar yang cukup lama. Menurut Walgito (1993) persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak.

Pada penelitian ini dijelaskan bahwa NS sebagai subyek adalah seorang remaja yang pernah mengalami ketergantungan narkoba dan sudah sembuh dari proses rehabilitasi selama 6 bulan lebih di Pondok Inabah Surabaya. Tetapi hampir 2 tahun ini, ia masih mengikuti binaan lanjutan dan tinggal di Pondok Pesantren Suryalaya Surabaya. Pondok disini adalah lingkungan baru subyek sebagai faktor eksternal yang memberikan hasil belajar, pengetahuan dan pengalaman baru pada diri subyek sebagai faktor internalnya sehingga ia memiliki penilaian terhadap dirinya pasca mengalami ketergantungan narkoba. Oleh karena itu ia mampu bertindak, berperilaku atau berinteraksi dengan sekitarnya. Meskipun anggapan masyarakat terhadap mantan pengguna narkoba adalah buruk, dan penilaian negatif yang masih melekat pada keluarganya tetapi subyek justru memiliki penilaian tersendiri pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Pada hakikatnya persepsi merupakan proses penginterpretasikan dan mengorganisasikan pola-pola stimulus yang berasal dari lingkungan (Ali & Ansori, 2004: 192). sehingga individu dapat memerintahkan bagaimana seharusnya ia bereaksi terhadap stimulus yang ada disekitarnya. John Lock dkk (Ali & Ansori, 2004: 193) berpendapat bahwa persepsi itu tidak dibawa sejak lahir melainkan merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman. Bahkan mereka mengatakan bahwa persepsi hanya mungkin terjadi pada individu setelah melalui proses pengalaman dan belajar yang cukup lama. Menurut Walgito (1993) persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak.

Pada penelitian ini dijelaskan bahwa NS sebagai subyek adalah seorang remaja yang pernah mengalami ketergantungan narkoba dan sudah sembuh dari proses rehabilitasi selama 6 bulan lebih di Pondok Inabah Surabaya. Tetapi hampir 2 tahun ini, ia masih mengikuti bimbingan lanjutan dan tinggal di Pondok Pesantren Sunyalaya Surabaya. Pondok disini adalah lingkungan baru subyek sebagai faktor eksternal yang memberikan hasil belajar, pengetahuan dan pengalaman baru pada diri subyek sebagai faktor internalnya sehingga ia memiliki penilaian terhadap dirinya pasca mengalami ketergantungan narkoba. Oleh karena itu ia malah bertindak berperilaku atau berinteraksi dengan sekitarnya. Meskipun anggapan masyarakat terhadap mantan pengguna narkoba adalah buruk, dan penilaian negatif yang masih melekat pada keluarganya tetapi subyek justru memiliki penilaian terendiri pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya, ia menganggap bahwa dirinya itu tetaplah sama seperti teman-temannya, memiliki pemikiran positif atau optimis, semangat menjalani hidup kedepannya, memiliki cita-cita, harapan dan kemauan yang kuat untuk menunjukkan pada keluarga dan masyarakat bahwa dirinya tidak seperti yang mereka pikirkan sebelumnya. Semua ini tidaklah lepas dari peran lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya Surabaya sebagai faktor eksternal yang memberikan informasi, pengetahuan dan pengalaman baru yang kemudian diterima subyek. Sehingga perubahan perilaku itu terjadi karena adanya perubahan sikap. Sementara perubahan sikap itu sendiri terjadi oleh adanya tindakan yang muncul karena adanya sistem kebutuhan, subtansi keyakinan nilai dan ruang gerak perilaku berdasarkan komunikasi dan interaksi yang dilakukan subyek di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti persepsi diri remaja pasca ketergantungan narkoba di Pondok Pesantren Suryalaya Surabaya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini dapat difokuskan sebagai berikut: "Bagaimana persepsi diri remaja pasca mengalami ketergantungan narkoba di Pondok Pesantren Suryalaya Surabaya?"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya, ia menganggap bahwa dirinya itu tetaplah sama seperti teman-temannya, memiliki pemikiran positif atau optimis, semangat menjalani hidup kedepannya, memiliki cita-cita, harapan dan keinginan yang kuat untuk menunjukkan pada keluarga dan masyarakat bahwa dirinya tidak seperti yang mereka pikirkan sebelumnya. Semua ini tidaklah lepas dari peran lingkungan Pondok Pesantren Surjaya Surabaya sebagai faktor eksternal yang memberikan informasi, pengetahuan dan pengalaman baru yang kemudian diterima subyek. Sehingga perubahan perilaku itu terjadi karena adanya perubahan sikap. Sementara perubahan sikap itu sendiri terjadi oleh adanya tindakan yang muncul karena adanya sistem kebutuhan, subsensi kewajiban nilai dan ruang gerak perilaku berdasarkan komunikasi dan interaksi yang dilakukan subyek di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti persepsi diri remaja pasca ketergantungan narkoba di Pondok Pesantren Surjaya Surabaya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini dapat ditfokuskan sebagai berikut: "Bagaimana persepsi diri remaja pasca mengalami ketergantungan narkoba di Pondok Pesantren Surjaya Surabaya?"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi diri remaja pasca mengalami ketergantungan narkoba di Pondok Pesantren Suryalaya Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain:

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan:
   a. Dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pengetahuan ilmiah dibidang psikologi khususnya pada bidang psikologi klinis tentang remaja pasca ketergantungan narkoba.
   b. Dapat memberi gambaran mengenai persepsi diri remaja pasca ketergantungan narkoba.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan:
   a. Dapat memberi masukan bagi para peneliti lainnya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai remaja pasca ketergantungan narkoba.
   b. Dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para remaja mengenai persepsi diri mereka pasca mengalami ketergantungan narkoba.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi diri remaja pasca mengalami ketergantungan narkoba di Pondok Pesantren Suryalaya Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain:

1. Dari segi teoritis, penelitian ini dibarapkan:

a. Dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pengetahuan ilmiah dibidang psikologi khususnya pada bidang psikologi klinis tentang remaja pasca ketergantungan narkoba.

b. Dapat memberi gambaran mengenai persepsi diri remaja pasca ketergantungan narkoba.

2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini dibarapkan:

a. Dapat memberi masukan bagi para peneliti lainnya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai remaja pasca ketergantungan narkoba.

b. Dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para remaja mengenai persepsi diri mereka pasca mengalami ketergantungan narkoba.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tertata dengan rapi dan dapat mempermudah pembaca mempelajarinya, maka diperlukan sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bab pokok, antara lain:

1. Bab Pendahuluan

   Pada bab pendahuluan memberikan penjelasan umum tentang arah penelitian yang dilakukan. Dengan pendahuluan ini pembaca dapat mengetahui konteks atau latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. Bab Kajian Pustaka

   Pada bab kajian pustaka menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan dan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan kajian pustaka ini pembaca dapat mengetahui tentang konsep diri remaja pasca ketergantungan yang terdiri dari: a. Persepsi diri meliputi: pengertian persepsi diri, proses persepsi dan sifat persepsi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, dan aspek-aspek persepsi. b. Remaja meliputi: pengertian remaja, fase-fase pada remaja, dan tugas-tugas perkembangan remaja. c. Dinamika remaja dan narkoba meliputi: faktor-faktor penggunaan narkoba, akibat penggunaan narkoba dan remaja pasca ketergantungan narkoba. d. Dalam bab ini juga diuraikan kajian pustaka tentang kerangka teoritik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini terarah dengan rapi dan dapat memperoleh pembaca memperjelasnya, maka diperlukan sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bab pokok, antara lain:

1. Bab Pendahuluan

Pada bab pendahuluan memberikan penjelasan umum tentang arah penelitian yang dilakukan. Dengan pendahuluan ini pembaca dapat mengetahui konteks atau latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. Bab Kajian Pustaka

Pada bab kajian pustaka menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan dan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan kajian pustaka ini pembaca dapat mengetahui tentang konsep diri remaja pasca keterpaparan yang terdiri dari: a. Persepsi diri meliputi: pengertian persepsi diri, proses persepsi dan sifat persepsi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, dan aspek-aspek persepsi. b. Remaja meliputi: pengertian remaja, fase-fase pada remaja, dan tugas-tugas perkembangan remaja. c. Dinamika remaja dan narkoba meliputi: faktor-faktor penggunaan narkoba, akibat penggunaan narkoba dan remaja pasca keterpaparan narkoba. d. Dalam bab ini juga diuraikan kajian pustaka tentang kerangka teoritik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bab Metode Penelitian

Pada bab metode penelitian memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang menyangkut jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

4. Bab Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab hasil penelitian dan pembahasan memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab sebelumnya. Hal-hal yang dipaparkan dalam bab ini meliputi *setting* penelitian, hasil penelitian yang mencakup deskripsi temuan penelitian, dan hasil analisis data, serta pembahasan.

5. Bab Penutup

Pada bab penutup memuat temuan pokok atau kesimpulan, implikasi dan tindak lanjut penelitian, serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bab Metode Penelitian

Pada bab metode penelitian memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang menyangkut jenis dan pendekatan penelitian, kerangka peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

4. Bab Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab hasil penelitian dan pembahasan memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab sebelumnya. Hal-hal yang dipaparkan dalam bab ini meliputi setting penelitian, hasil penelitian yang mencakup deskripsi temuan penelitian, dan hasil analisis data, serta pembahasan.

5. Bab Penutup

Pada bab penutup memuat temuan pokok atau kesimpulan, implikasi dan tindak lanjut penelitian, serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id